

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pewarisan merupakan aspek penting dalam melestarikan identitas suku bangsa. Indonesia memiliki berbagai macam bentuk kesenian yang menjadi wadah ekspresi kekayaan budaya. Berdirinya sanggar sebagai salah satu bentuk upaya dalam mewariskan budaya, dengan ini sanggar seni menjadi ruang belajar mengenai kebudayaan lokal (Sari, 2021). Pada sebuah sanggar seni terjadi pewarisan budaya, hal ini sebab sanggar seni merupakan bentuk kategori pendidikan informal, formal dan non formal yang dapat diajarkan kepada masyarakat luas.

Pendidikan informal merupakan proses manusia mendapatkan pembelajaran disepanjang hidupnya. Setiap orang pasti mendapat pengetahuan, pengalaman, keterampilan dari lingkungan sekitar (Makulua, 2019). Pada pembelajaran informal terlibat juga kegiatan pembelajaran secara sengaja maupun tidak disengaja yang tidak terikat pada waktu atau keadaan tertentu tidak ditentukan oleh instruktur eksternal. Pendidikan formal dan pewarisan terjadi pada sanggar Harum Sari di kabupaten Pandeglang yang mengajarkan kesenian Rampak Bedug kepada generasi muda melalui *ekstrakulikuler* di sekolah (Alfira dkk., 2024).

Dalam pewarisan terdapat hal yang membedakan antara pendidikan formal dan non formal yaitu, dari bentuk pola pewarisannya. Sanggar seni lebih fokus pada pewarisan *skill* (praktisi), sedangkan materi didapatkan di sekolah (Lahpan dkk., 2019). Aspek keilmuan seni diajarkan lebih mendalam yaitu, seperti pemahaman

simbol dan makna *filosofis* dari setiap gerakan atau syair yang didukung oleh waktu belajar yang lebih lama. Dengan segala kelebihan dan kekurangannya, melalui kegiatan pada pendidikan formal dan non formal, dapat dikatakan upaya pewarisan yang dilakukan oleh sebuah sanggar seni berhasil sebab saling melengkapi.

Keberhasilan suatu pewarisan didukung oleh beberapa aspek yang bersifat internal dan eksternal. Aspek internal bergantung dari peran para pelaku seni, sedangkan aspek eksternal dapat dilihat dari para apresiator (penikmat seni), jika kedua aspek tersebut saling mendukung satu sama lain maka tujuan dari pewarisan akan tercapai. Dengan demikian, dukungan dan apresiasi dari berbagai pihak sangat diperlukan dalam mewariskan sebuah kesenian tradisional (Toyibah dkk., 2024).

Kesenian ini tumbuh di tengah masyarakat Cirebon pada abad ke-14 Masehi (Hapsari, 2015). Kesenian tradisional Brai memiliki kontribusi dalam memperkuat hati dan iman manusia (Sanusi & Padiarta, 2019). Sejarah telah membuktikan bahwa kesenian tradisional Brai merupakan hal penting sebab menjadi salah satu media dakwah dalam penyiaran agama Islam di Cirebon. Kesenian ini berkaitan erat dengan penyebaran masuknya agama Islam di Indonesia dalam sejarah penyebaran di wilayah Nusantara. Oleh sebab itu, kesenian tradisional Brai dalam pelaksanaannya menggunakan pelafalan bahasa Cirebon dari serapan bahasa arab. Terdapat keunikan yaitu, penggunaan naskah-naskah kuno sebagai rujukan syair-syair yang dilantunkan mendalam dari sisi *Tasawuf* sesuai dengan ajaran Sunan Gunung Jati mengenai nilai dan pesan-pesan islamiyah sebelum adanya Islam di Cirebon yaitu, terdapat 4 tingkatan ibadah *syareat, tarekat, hakekat* dan *marifat*.

Sejarah kesenian tradisional Brai dalam wawancara kang sukir (57) bahwa:

Brai menjadi kesenian tertua di Cirebon yang menjadi media dakwah. Kesenian ini merupakan titipan dari muridnya sunan Gunung Jati yaitu, pangeran Panjunan yang tersebar di lima titik. Pertama yaitu, buyut kebagusan (Brai Sekar Pusaka). Kedua yaitu, buyut trusmi yang sudah sulit untuk dilacak keberadaannya saat ini. Ketiga yaitu, bakung. Keempat yaitu, petuanan (arjawinangun) dan kelima gegesik (16 april, 2025).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang *relevan* mengenai pewarisan budaya, di antaranya yang dilakukan oleh cahya, a'dhom dan oktovan.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahya (2024) dengan judul “Fenomena Sistem Pewarisan Budaya pada Tradisi Pedalangan Sunda dalam Bentuk Model Pembelajaran Daring” memberikan gambaran mengenai pola pewarisan budaya pada tradisi Pedalangan Sunda dengan mengambil sampel studi kasus di sanggar Wayang Munggul Pawenang Putra. Dalam karyanya Cahya menjelaskan bahwa pewarisan dalang yang terbagi menjadi tiga kategori dalang yaitu, *Turunan* atau biologis secara keturunan yaitu, pewarisan tegak (*vertikal*). *Katurunan* melalui bergabung dengan anggota sanggar seni yaitu, pewarisan mendatar (*horizontal*). *Tuturan* melalui pembelajaran dalam lingkungan lembaga kesenian pendidikan formal atau non formal yang menerapkan kurikulum pembelajaran seni pewarisan miring (*diagonal*).

A'dhom (2022) melakukan penelitian dengan judul “Sejarah dan Eksistensi Kesenian Brai dan Penyebaran Agama Islam di Cirebon (Studi Kasus: desa Wangunharja kecamatan Jamblang kabupaten Cirebon)” memberikan gambaran mengenai eksistensi dari kesenian tradisional Brai. Dalam karyanya A'dhom menjelaskan bahwa seiring perkembangan zaman kesenian tradisional Brai sebagai salah satu bagian dari kebudayaan yang terkena dampaknya hingga membuat

kesenian tradisional Brai mulai terdengar asing didepan muka publik. Peran kesenian tradisional Brai menjadi sebuah pertunjukan seni yang membuat hati masyarakat tenang, walaupun keberadaan kesenian ini sangat bersaing ketat dengan masuknya budaya asing dari luar.

Oktovan (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pewarisan Budaya dalam Kesenian Bringbung di kelurahan Ledeng kecamatan Cidadap Hilir Kotamadya Bandung” memberikan gambar mengenai proses pewarisan budaya yang terjadi dalam kesenian bringbung menggunakan Teori Sosial dan Budaya, hal ini meliputi (*sosialisasi*) dilakukan melalui para penduduk masyarakat ledeng dan masyarakat ledeng dan masyarakat luar datang ke tempat, (*enkulturasi*) dilakukan melalui tahapan-tahapan membina rasa ketertarikan, ikut terlibat pertunjukan, giat berlatih serta mampu berinovasi, terakhir yaitu, (*internalisasi*) dilakukan semenjak usia anak-anak dari kecil sudah terlatih.

Modernisasi menyebabkan beberapa kelompok Brai di kabupaten Cirebon mengalami kurangnya *eksibisi* hingga berdampak redup (A'dhom, 2022). Beberapa di antaranya Brai di blok Danalaya desa Tegalsari dan blok karangbrai di Tengahtani yang telah punah. Adapun Brai Nurul Iman di desa Bayalangu kidul yang mengalami hilangnya regenerasi (Atmaja, 2018). Akan tetapi, di tengah arus modernisasi kesenian tradisional Brai masih tetap dipertahankan oleh sanggar Sekar Pusaka, walaupun terdapat berbagai tantangan yang kompleks. Harapan untuk kesenian ini tetap ada selalu dilestarikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pola pewarisan dalam kesenian tradisional Brai yang dilakukan para pelaku kesenian di sanggar Sekar Pusaka, aspek pendukung dan penghambat dalam pewarisan, sebab sanggar Sekar Pusaka memegang peran penting sebagai wadah atau lingkung seni yang masih aktif dan selalu eksis dalam melestarikan kesenian tradisional Brai melalui upaya berbagai macam kegiatan seperti *Ngaji Budaya (istiqomah bengi selasaan* dan *jumat kliwonan (macapat)*.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena krisis pewarisan dalam kesenian tradisional Brai di kabupaten Cirebon disebabkan arus modernisasi yang berdampak kurangnya *eksibisi* dari kelompok Brai. Hal ini berpengaruh pada banyaknya sanggar seni yang mulai berhenti untuk melakukan pembelajaran terhadap kesenian tradisional Brai.

Di tengah permasalahan tersebut, sanggar Sekar Pusaka masih aktif muncul ke muka (*publik*) dan tetap mempertahankan kesenian tradisional Brai dengan berbagai macam upaya dengan beberapa kegiatan, maka penelitian ini ingin melihat bagaimana pola pewarisan yang dilakukan oleh sanggar Sekar Pusaka dalam memberikan pembelajaran kepada masyarakat Cirebon untuk mempertahankan kesenian tradisional Brai dan melihat aspek pendukung dan penghambat didalam pewarisannya sehingga muncul pertanyaan di bawah ini:

- 1) Bagaimana pola pewarisan kesenian tradisional Brai di sanggar Sekar Pusaka?
- 2) Apa saja aspek pendukung dan penghambat dalam pewarisan kesenian tradisional Brai di sanggar Sekar Pusaka?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menjawab fenomena yang telah dirumuskan diatas dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk menjelaskan pola pewarisan kesenian tradisional Brai di sanggar Sekar Pusaka.
- 2) Untuk menjelaskan aspek-aspek pendukung dan penghambat yang terdapat pada pewarisan kesenian tradisional Brai di sanggar Sekar Pusaka.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman untuk menjelaskan pola pewarisan dalam kesenian dan memberikan sumbangsih kajian pada bidang ilmu Antropologi yang berhubungan dengan kesenian yang tumbuh di tengah masyarakat Cirebon, terutama terkait pola pewarisan budaya dalam kesenian tradisional Brai. Dapat digunakan untuk mengaplikasikan teori Pewarisan Budaya milik Cavalli-Sforza dan Marcus Feldman (1981) dengan konsep dan segala aspeknya. Berkaitan hal ini diharapkan dapat menjadi sumber bahan rujukan dalam mengkaji kesenian tradisional lain sehingga akan terbentuk hasil karya baru.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi instansi pemerintah terkait bidang kebudayaan. Fokus perhatian strategi dan upaya meningkatkan ketahanan identitas suatu suku bangsa dan menjaga (*WBTB*) warisan budaya tak benda di tengah arus modernisasi melalui pelindungan, pengembangan,

pemanfaatan dan pembinaan. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang nomor 87 tahun 2021 tentang peraturan pelaksanaan Undang-Undang nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang menjadi sasaran utama, salah satunya kesenian tradisional Brai yang termasuk dalam kategori 10 (OPK) Objek Pemajuan Kebudayaan.

Bermanfaat bagi para pelaku kesenian tradisional Brai di kabupaten Cirebon dalam memicu semangat agar terus menjaga eksistensi kesenian tradisional Brai. Untuk melestarikan kesenian yang berakar dari kehidupan masyarakat sekaligus mempertahankan nilai-nilai orisinalitas kesenian ini.

Bermanfaat bagi masyarakat setempat terutama generasi muda agar membangkitkan rasa kesadaran terhadap kesenian tradisional Brai yang merupakan salah satu aset kekayaan budaya yang dimiliki oleh Cirebon. Berharap dapat menambah regenerasi yang ikut serta melakukan upaya pelestarian untuk jangka panjang.